

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI DESA GAYAM**

Nurhayati¹, Anis Tri Yuliana, M.Pd.²

¹Universitas PGRI Sumenep

²Universitas PGRI Sumenep

Alamat e-mail : 1nurhayatiiy20@gmail.com

Alamat e-mail : 2anistriyuliana@stkippgriumenep.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of counseling in building children's self-confidence in Gayam Village, Sumenep Regency. Using field research with a qualitative descriptive approach, data were obtained through observations and interviews with the village head, community leaders, and children in Gayam Village. The results indicate that counseling plays a crucial role in helping children understand their potential, develop communication skills, develop positive mindsets, and encourage active participation in social activities. Factors influencing low self-confidence include low education levels, an unsupportive social environment, limited access to information, and poorly controlled social interactions. Strategies implemented in the counseling service include group discussions and public speaking simulations, conducted in stages to build children's confidence. These findings confirm that structured and ongoing counseling can increase children's self-confidence, encourage social engagement, and shape a younger generation that is more courageous, optimistic, and ready to face challenges.

Keywords: counseling, self-confidence, children, Gayam Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bimbingan konseling dalam membangun rasa percaya diri anak di Desa Gayam, Kabupaten Sumenep. Menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, warga, serta anak-anak di Desa Gayam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling berperan penting dalam membantu anak memahami potensi diri, melatih keterampilan komunikasi, membentuk pola pikir positif, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya rasa percaya diri meliputi rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan sosial yang kurang mendukung, keterbatasan akses informasi, dan pergaulan yang

kurang terkontrol. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan konseling antara lain diskusi kelompok dan simulasi berbicara di depan umum, yang dilakukan secara bertahap untuk membangun keberanian anak. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak, mendorong keterlibatan sosial, serta membentuk generasi muda yang lebih berani, optimis, dan siap menghadapi tantangan.

Kata Kunci: bimbingan konseling, rasa percaya diri, anak, Desa Gayam

A. Pendahuluan

Menurut Marsudi (2021), anak merupakan manusia yang sedang berada pada tahap perkembangan dan membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, serta lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan mereka. Anak juga merupakan bagian penting dari keluarga, di mana keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar perilaku, nilai, serta keterampilan sosial yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses perkembangan tersebut, kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena memengaruhi keberanian anak dalam berinteraksi, berpendapat, dan mengambil keputusan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1, menyatakan bahwa

anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Definisi ini menegaskan bahwa anak berada pada fase perkembangan yang memerlukan dukungan menyeluruh, baik secara fisik maupun psikologis, untuk membentuk kepribadian yang sehat. Kartinaningsih *et al.* (2022) menyebutkan bahwa meskipun anak masih dalam tahap pendewasaan, mereka sering kali mampu dengan menunjukkan kemampuan mereka berpendapat atau mempertahankan pandangannya. Namun, tidak semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Faktor lingkungan, pola asuh, dan bimbingan yang diberikan sangat memengaruhi tumbuhnya rasa percaya diri tersebut.

Rendahnya kepercayaan diri pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup

niat, motivasi, dan tekad individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Harris, 2020). Jika lingkungan tidak memberikan dukungan yang positif, individu berisiko mengalami masalah kepercayaan diri yang lebih serius. Seperti yang dijelaskan oleh (Amati, 2018), lingkungan sosial yang negatif dapat memperburuk kondisi psikologis anak, sehingga mereka semakin ragu untuk berinteraksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Teddy Prananda (2023) mengungkapkan bahwa pola pikir negatif pada anak menjadi salah satu faktor utama rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini membuat anak cenderung menutup diri, enggan berinteraksi, dan takut menghadapi kritik. Melalui layanan konseling individu dengan teknik reframing, anak dibantu untuk mengubah pandangan negatif menjadi lebih positif sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri serta keterampilan sosial. Selain konseling individu, penelitian yang dilakukan oleh Nurussakinah Daulay (2023) menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok juga berperan penting dalam membantu anak

desamengatasi kecemasan dan rasa minder. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, mengenali potensi, dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

Desa Gayam memiliki sejarah yang unik. Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan, kehidupan sosial masyarakatnya cenderung sederhana. Namun, beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat membawa perubahan signifikan terhadap gaya hidup anak. Pola asuh yang cenderung otoriter serta minimnya dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kepercayaan diri anak di desa ini. Ditambah dengan terbatasnya program pembinaan anak yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri, permasalahan ini semakin kompleks.

Desa Gayam memiliki sejarah yang unik. Sebagai wilayah yang didominasi masyarakat dengan latar belakang pertanian dan nelayan, kehidupan sosial di desa ini cukup sederhana. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan

teknologi dan arus informasi yang cepat telah membawa dampak signifikan pada gaya hidup anak. Pola asuh yang cenderung otoriter dan minimnya dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi dengan rendahnya kepercayaan diri anak di desa ini. Ditambah lagi, terbatasnya program pembinaan anak yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri memperparah kondisi tersebut.

Melihat kondisi tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling menjadi langkah strategis yang perlu dioptimalkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengatasi rasa rendah diri, tetapi juga mendorong mereka untuk berani berinteraksi sosial, percaya diri dalam mengambil keputusan, serta yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung perkembangan anak di Desa Gayam agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif

(Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Bimbingan dan Konseling berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Desa Gayam. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, antara lain Bapak H. Ari selaku Kepala Desa Gayam, Bapak Mustofa sebagai tokoh masyarakat, Ibu Intimiyati, serta beberapa anak yang tinggal di Desa Gayam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terbuka sehingga narasumber dapat menyampaikan pandangan mereka secara bebas dan rinci. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku sosial anak dalam berbagai aktivitas masyarakat guna memahami kondisi nyata yang mereka hadapi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai peran Bimbingan dan Konseling dalam membangun kepercayaan diri anak di Desa Gayam, Kabupaten Sumenep.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Anak di Desa Gayam Membangun Kepercayaan Diri.

Hasil wawancara dengan Wisnu, siswa SMAN 1 Gayam, mengungkapkan bahwa:

“Salah satu permasalahan utama yang dihadapi anak di desa ini adalah rendahnya kepercayaan diri akibat ketidakyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Banyak anak merasa ragu dengan potensi dirinya, sehingga enggan mencoba hal baru atau berpartisipasi dalam kegiatan. Rasa takut gagal, minder karena merasa tidak memiliki keahlian tertentu, dan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar semakin memperburuk kondisi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, bimbingan konseling hadir sebagai solusi yang efektif. Anak diberikan pemahaman tentang pentingnya mengenali kelebihan diri sekaligus dilatih keterampilan agar lebih percaya diri. Metode yang digunakan meliputi

diskusi kelompok, simulasi berbicara di depan umum, dan dorongan positif. Dengan adanya bimbingan ini, banyak anak mulai berani menunjukkan kemampuan, aktif dalam kegiatan desa, dan lebih percaya diri berinteraksi. Bimbingan konseling tidak hanya membantu mengatasi rasa minder, tetapi juga membentuk pola pikir optimis dan berani menghadapi tantangan”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling membantu anak memahami potensi diri, melatih keterampilan, dan membentuk pola pikir positif, sehingga mereka berani mencoba hal baru dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Wawancara dengan Bapak H. Ari Kepala Desa Gayam, juga menegaskan hal serupa:

“Bimbingan konseling memiliki peran sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Melalui program yang rutin di sekolah, anak mendapatkan pembinaan mental dan sosial yang positif. Kegiatan meliputi pelatihan keterampilan komunikasi, pengembangan potensi diri, dan motivasi untuk berani tampil di depan umum. Dengan pendekatan ini, anak yang sebelumnya pemalu

kini mulai berani aktif dalam kegiatan desa dan mengalami kemajuan signifikan dalam bersosialisasi. Harapan saya, program ini terus berlanjut demi menciptakan generasi muda yang tangguh dan percaya diri”.

Senada dengan itu, Aldi, salah satu anak Desa Gayam, menyampaikan pengalamannya:

“Bimbingan konseling sangat membantu kami membangun rasa percaya diri. Awalnya, banyak teman saya, termasuk saya sendiri, minder karena takut gagal atau khawatir tidak mampu menunjukkan kemampuan. Hal ini membuat kami ragu untuk ikut kegiatan desa atau berbicara di depan umum. Setelah mengikuti bimbingan konseling rutin, kami memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan dan potensi yang bisa dikembangkan. Kami diajarkan cara mengatasi rasa cemas, berlatih berbicara di depan umum, dan termotivasi untuk terus mencoba tanpa takut gagal. Hasilnya, kami lebih berani mengekspresikan diri, percaya pada kemampuan, dan tidak takut berinteraksi dengan orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peran bimbingan konseling dalam membangun rasa percaya diri

anak di Desa Gayam dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman tentang potensi diri, Bimbingan konseling membantu anak menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan potensi unik. Pemahaman ini mendorong mereka untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal yang berlebihan.
- b) Melatih keterampilan komunikasi, Melalui diskusi kelompok dan simulasi berbicara di depan umum, anak dibekali kemampuan komunikasi yang efektif, sehingga lebih nyaman berinteraksi dan berani tampil di hadapan orang banyak.
- c) Membangun pola pikir positif, Konselor menanamkan pola pikir optimis dan sikap berani menghadapi tantangan. Anak yang sebelumnya minder mulai menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang lebih baik.
- d) Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial, Program bimbingan konseling mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan desa, seperti karang taruna dan acara sosial lainnya. Partisipasi ini memperluas

pergaulan mereka dan memperkuat rasa percaya diri.

Dengan berbagai peran tersebut, bimbingan konseling terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri anak di Desa Gayam. Anak menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan mereka. Dengan berbagai peran tersebut, bimbingan konseling terbukti efektif dalam membantu para anak-anak dalam membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dan berkontribusi positif di lingkungan sekitar.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Rasa Percaya Diri pada Anak di Desa Gayam

Rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa Gayam merupakan permasalahan yang cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat anak merasa ragu untuk mencoba hal-hal baru atau berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung, misalnya minimnya motivasi dan dukungan dari

keluarga maupun teman sebaya, turut berkontribusi pada rendahnya rasa percaya diri mereka. Pengalaman negatif di masa lalu, seperti kegagalan berulang atau menerima kritik berlebihan, juga memicu rasa takut untuk berkembang dan mencoba hal baru. Faktor lain yang berpengaruh adalah keterbatasan akses informasi dan kesempatan pengembangan diri. Anak yang jarang terlibat dalam kegiatan positif cenderung memiliki ruang terbatas untuk melatih kemampuan dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki. Akibatnya, banyak dari mereka memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari situasi yang menuntut partisipasi aktif, dan cenderung bersikap pasif. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, bimbingan dan konseling dapat dirancang secara lebih tepat sasaran untuk membantu anak mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang menghalangi tumbuhnya rasa percaya diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, tokoh masyarakat Desa Gayam, beliau menjelaskan:

“Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa

Gayam adalah tingkat pendidikan yang rendah. Banyak anak yang putus sekolah karena berbagai alasan, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, atau rasa malas untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi ini membuat mereka merasa minder dan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk bersaing atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Akibatnya, mereka cenderung menutup diri dan menghindari pergaulan karena takut dianggap tidak mampu atau kurang berpengetahuan. Hal ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa Gayam salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Putus sekolah yang dialami sebagian anak membuat mereka merasa minder, tidak yakin pada kemampuan diri, serta kurang memiliki keterampilan untuk bersaing. Kondisi ini mendorong mereka untuk menghindari interaksi sosial karena khawatir dianggap tidak mampu atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Faktor ini menunjukkan

bahwa pendidikan yang tidak tuntas dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan mental dan rasa percaya diri anak di lingkungan tersebut.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Widiawati, salah satu warga Desa Gayam, beliau menjelaskan:

"Selain itu, pergaulan yang kurang terkontrol juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Beberapa anak terjebak dalam lingkungan yang tidak sehat, seperti salah pergaulan bebas, hingga perilaku yang menyimpang. Lingkungan seperti ini membuat mereka kehilangan fokus pada pengembangan diri yang positif, sehingga rasa percaya diri mereka semakin menurun. Menurut Bapak Mustofa, penting bagi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk lebih aktif memberikan bimbingan dan perhatian kepada para anak agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah, serta mampu meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan yang bermanfaat."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa

Gayam. Faktor pertama adalah tingkat pendidikan yang rendah, di mana banyak anak yang putus sekolah sehingga merasa minder dan tidak percaya diri dalam berinteraksi. Faktor kedua adalah pergaulan yang kurang terkontrol, seperti pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang yang menghambat pengembangan diri. Kedua faktor tersebut menunjukkan pentingnya peran keluarga, guru, dan tokoh masyarakat dalam memberikan bimbingan dan perhatian, agar anak-anak dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat.

3. Strategi yang Diterapkan dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak di Desa Gayam

Dalam upaya membangun rasa percaya diri anak di Desa Gayam, layanan bimbingan konseling memiliki peran penting dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif. Strategi tersebut dirancang untuk membantu anak mengenali potensi diri, mengatasi rasa minder, dan mendorong mereka agar lebih berani dalam berinteraksi sosial. Melalui pendekatan yang tepat, seperti diskusi kelompok, simulasi berbicara di depan umum, serta pemberian motivasi dan

dorongan positif, anak didorong untuk keluar dari zona nyaman mereka. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk pola pikir yang optimis dan berani menghadapi tantangan. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling berperan sebagai wadah yang efektif dalam membantu anak membangun kepercayaan diri yang kuat di lingkungan mereka.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Dian selaku siswa SMAN 1 Gayam menjelaskan:

“Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan konseling untuk membangun kepercayaan diri anak di Desa Gayam adalah melalui pendekatan diskusi kelompok. Strategi ini dilakukan dengan mengumpulkan para anak dalam kelompok kecil untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah yang mereka hadapi. Dalam diskusi ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan membangun suasana yang nyaman agar anak merasa bebas untuk berbicara. Melalui metode ini, para anak tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka, tetapi juga

menerima masukan dan dukungan dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini membantu mereka merasa lebih dimengerti, sehingga kepercayaan diri mereka pun perlahan meningkat. Selain diskusi kelompok, bimbingan konseling di Desa Gayam juga menerapkan simulasi berbicara di depan umum sebagai strategi yang efektif. Dalam kegiatan ini, anak dilatih untuk berbicara di hadapan teman-teman mereka dengan membawakan topik sederhana yang sesuai dengan minat dan pengalaman mereka. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta menumbuhkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Wisnu, simulasi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelompok kecil hingga ke forum yang lebih besar, sehingga anak tidak merasa tertekan. Strategi ini terbukti efektif karena para anak yang awalnya pemalu dan minder mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih berani berbicara, aktif dalam kegiatan sosial, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan lebih percaya diri.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan konseling untuk membangun kepercayaan diri anak di Desa Gayam, antara lain:

- a) Pendekatan diskusi kelompok, yang memungkinkan anak berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah mereka dalam suasana yang nyaman dan terbuka. Strategi ini membantu anak mendapatkan dukungan dari teman sebaya sehingga rasa percaya diri mereka meningkat.
- b) Simulasi berbicara di depan umum, yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelompok kecil hingga ke forum yang lebih besar. Metode ini melatih keberanian anak untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka lebih percaya diri dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak di Desa Gayam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Melalui pemahaman tentang potensi diri, anak didorong untuk

mengenali kelebihan yang dimiliki sehingga mereka berani mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut berlebihan. Menurut Marshela Anggreni, et.al (2023), bimbingan konseling juga melatih keterampilan sosial melalui diskusi kelompok dan simulasi berbicara di depan umum, yang membuat anak lebih percaya diri dalam berinteraksi. Dengan pendekatan ini, pola pikir anak menjadi lebih optimis dan mereka terdorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kegiatan desa dan karang taruna.

Menurut Henni Andriani (2022), bimbingan konseling berperan penting dalam membantu meningkatkan rasa percaya diri melalui pendekatan yang berfokus pada pemahaman diri, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberian dukungan emosional. Melalui bimbingan ini, anak yang semula cenderung pemalu atau minder dapat dilatih untuk berani mengungkapkan pendapat, menghadapi tantangan sosial, dan mengatasi rasa takut atau cemas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, bimbingan konseling memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh secara mental dan emosional, yang berkontribusi pada peningkatan

rasa percaya diri mereka. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat lebih memahami nilai dirinya, meningkatkan dan membangun kemampuan berkomunikasi, dan berani mengekspresikan pendapat di lingkungan sosial. Selain itu, konselor berperan dalam memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa aman dalam mengatasi rasa malu dan cemas. Proses ini secara bertahap membangun kepercayaan diri yang lebih stabil pada diri anak (Teddy Prananda, et.al, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa Gayam berhubungan erat dengan kondisi pendidikan dan lingkungan sosial mereka. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor utama, di mana banyak anak yang putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi, kurangnya motivasi, atau minimnya dukungan dari keluarga. Kondisi ini menyebabkan mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bersaing atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri dan merasa minder saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut

Nurussakinah Daulay, *et.al* (2023), lingkungan pergaulan yang kurang terkontrol turut memperparah masalah ini. Kebiasaan nongkrong hingga larut malam, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang membuat anak kehilangan fokus pada pengembangan diri yang positif.

Menurut Emria Fitri, *et.al* (2018), rendahnya rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekitar maupun pengalaman pribadi. Faktor lingkungan seperti sering diremehkan, dikucilkan oleh teman sebaya, dan pola asuh orang tua yang terlalu membatasi aktivitas anak dapat menurunkan rasa percaya diri. Selain itu, orang tua yang cenderung memarahi tanpa memberi apresiasi atas pencapaian positif anak juga berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri. Kurangnya kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga turut memperburuk kondisi ini. Pengalaman buruk seperti trauma akibat kegagalan di masa lalu, dihina di depan umum, atau pernah dilecehkan juga dapat membuat anak merasa tidak berharga. Bahkan, faktor fisik seperti penampilan yang dianggap kurang ideal dan latar belakang pendidikan yang rendah

bisa menjadi pemicu rasa minder. Media massa yang sering menonjolkan standar kecantikan atau ketampanan yang tidak realistis juga memberikan tekanan psikologis, sehingga anak merasa tidak cukup baik dibandingkan dengan standar tersebut. Semua faktor ini secara bersamaan dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri pada anak jika tidak ditangani dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, layanan bimbingan konseling di Desa Gayam menerapkan beberapa strategi yang efektif dalam membangun rasa percaya diri anak. Salah satu strategi yang digunakan adalah pendekatan diskusi kelompok, di mana para anak diajak untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah mereka dalam suasana yang nyaman dan terbuka (Ira Restu Kurnia, *et.al*, 2024). Metode ini membantu mereka merasa didengar dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Selain itu, simulasi berbicara di depan umum juga menjadi strategi yang efektif dalam melatih keberanian anak untuk menyampaikan pendapat. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, dimulai

dari kelompok kecil hingga ke forum yang lebih besar, sehingga para anak bisa beradaptasi secara perlahan. Dengan adanya pendekatan ini, anak yang sebelumnya pemalu dan minder mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih berani berbicara, aktif dalam kegiatan sosial, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan lebih percaya diri. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun mental yang kuat dan kepercayaan diri yang stabil pada anak di Desa Gayam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di Desa Gayam. Melalui berbagai pendekatan seperti pemahaman potensi diri, pengembangan keterampilan sosial, dan pemberian dukungan emosional, bimbingan konseling mampu membantu anak mengatasi rasa minder dan ketakutan berlebih. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kelebihan yang dimiliki anak, tetapi juga melatih mereka untuk berani mencoba hal-hal baru. Dengan demikian, bimbingan dan konseling berkontribusi secara signifikan dalam

membangun mental yang lebih kuat, sikap optimis, serta keberanian dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Selain itu, rendahnya rasa percaya diri pada anak di Desa Gayam dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi yang sulit, dan minimnya dukungan keluarga. Faktor lingkungan yang tidak kondusif, seperti pergaulan bebas dan kurangnya kontrol sosial, turut memperparah permasalahan ini. Pengalaman pribadi yang buruk, seperti pernah dihina atau mengalami kegagalan, juga menjadi faktor yang berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, penanganan yang komprehensif melalui bimbingan konseling sangat dibutuhkan agar anak dapat mengatasi hambatan tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, layanan bimbingan konseling di Desa Gayam menerapkan strategi yang efektif, seperti diskusi kelompok dan simulasi berbicara di depan umum. Strategi ini terbukti mampu membantu anak dalam melatih keberanian, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan mereka. Melalui bimbingan tersebut yang berkelanjutan, anak yang sebelumnya

pemalu, minder dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, berani berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lebih positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling berperan besar dalam membentuk generasi muda yang optimis dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Erna kartinaningsih, et.al. (2022). Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo.
- Meleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

Jurnal :

- Amati, et.al. (2018). Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Journal Genus*, 74 (1).
- Henni Andriani. (2022). Peran Guru Bk Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Man 1 Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (2).
- Aini Jahara, et.al. (2022). Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan Dalam Melakukan Layanan Konseling Individu Di Desa Timbang Lawan. *Guidance:*

Jurnal Bimbingan dan Konseling, 19 (2).

- Emria Fitri, et.al. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1).
- Harris, et.al. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A metaanalysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119 (6).
- Marshela Anggreni, et.al. (2023). Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Siswa Yang Introvert di SMPN 13 Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur. *Dawuh: Da'wah & Education*, 4 (3).
- Nurussakinah Daulay, et.al. (2023). Penerapan Bimbingan Kelompok terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Desa Timbang Lawan, Bahorok. *EI-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1).
- Rizki Rahmayani Ritonga, et.al. (2023). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3).
- Teddy Prananda, et.al. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Reframing". *Jurnal BK UNESA*, 13 (1).